

Sosialisasi Pola Asuh Anak yang Tepat dan Hak Kebebasannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sabilil Huda Desa Purworejo Ngantang Kabupaten Malang

Benny Afwadzi*, Moh. Heri Susanto, Moch. Al Ihza Dwi Kurniawan, Fatin Mas Ulatifa, Alfiyatul Hasanah, Nadiyah Darissalamah
UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: afwadzi@pai.uin-malang.ac.id
Dikirim: 09-02-2023; Direvisi: 11-02-2023; Diterima: 12-02-2023

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi ini bertujuan supaya bisa menambah pengetahuan kepada para wali santri mengenai pola pengasuhan anak yang tepat dan juga hak kebebasan anak. Pengasuhan yang tepat ialah pengasuhan yang dilakukan atas kasih sayang serta rasa saling menghargai antara orang tua dan anak. Adapun pola asuh sendiri terdiri atas tiga macam yaitu jenis pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Berdasarkan ketiga jenis pola asuh di atas, maka orang tua harus belajar banyak hal tentang karakteristik anak. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di TPQ Sabilil Huda, Dusun Jeruk, Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Metode dalam pelaksanaan sosialisasi *parenting* ini adalah observasi, wawancara, dan pemberian materi. Pengabdian ini menghasilkan temuan bahwa berdasarkan telaah awal di TPQ ini ditemukan bahwa di masih banyak orang tua yang minim pengetahuan mengenai pengasuhan anak yang tepat. Hal ini mengacu terhadap cerita ibu-ibu sendiri yang kadang mereka suka memarahi, membentak, bahkan main tangan terhadap anaknya. Salah satu dari mereka mengatakan dengan jujur bahwa ia terkadang main tangan kepada anaknya, dikarenakan emosi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Setelah mengikuti kegiatan ini, wali santri mulai menyadari bahwa jenis pola asuh yang paling representatif adalah pola asuh demokratis atau otoritatif yang berada pada posisi pertengahan.

Kata Kunci: Hak Kebebasan; Peran Orang Tua; Pola Asuh Anak

Abstract: This community service activity through outreach aims to increase the knowledge of the guardians of the students regarding proper parenting patterns and the child's right to freedom. Appropriate parenting is parenting done with love and mutual respect between parents and children. The parenting style itself consists of three types, namely authoritarian parenting, permissive parenting, and democratic parenting. Based on the three types of parenting above, parents must learn many things about the characteristics of children. The community service was carried out at TPQ Sabilil Huda, Jeruk Hamlet, Purworejo Village, Ngantang District, Malang Regency. The methods used in this parenting socialization are observation, interviews, and providing material. This community service finds that many parents still lack knowledge about proper child care. This refers to the stories of mothers themselves that sometimes they like to scold, yell at, and even play hands with their children. One of them said honestly that he sometimes plays hands with his child because his emotions can no longer be contained. After participating in this activity, the parents begin to realize that the most representative type of parenting is democratic or authoritative, which is in the middle position.

Keywords: Right to Freedom; Parents' Role; Parenting

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan topik yang banyak dibicarakan oleh banyak peneliti hingga saat ini, baik dalam bentuk penelitian atau pengabdian (Gussevi, Maulani, & Muhfi, 2022; Hadi, 2017; Jati et al., 2022; Saadah et al., 2015; Zulfitriah, Bahri, Effendi, Arif, & Aryandini, 2022). Secara teoritis, pengasuhan merupakan sebuah tindakan, peran, dan komunikasi yang dilaksanakan oleh kalangan orang dewasa untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, keluarga, orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah adalah orang dewasa karena mereka semua mempunyai kepentingan dalam mengambil kebijakan terhadap anak. Akan tetapi, orang tua adalah proses pengasuhan yang paling utama dan pertama, karena posisi mereka terdekat dengan anak terutama bagi anak yang usia dini (Ayun, 2017; Nur'aeni & Lubis, 2022; Sari & Mawardah, 2022). Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua muncul dalam pengasuhan anaknya sebagai sosok sentral.

Kasih sayang dan sikap saling menghargai antara anak dan orang tua adalah dasar bagi cara pengasuhan yang tepat. Relasi antara orang tua dan anak yang hangat, bersahabat, serta ramah akan menjadikan anak merasa nyaman dan aman, selain juga tumbuh kembang anak akan terstimulus dengan optimal. Namun hal yang mengherankan adalah masih ada saja ditemukan fakta adanya hubungan yang tidak bisa saling menghargai antara orang tua dan anak, baik itu anak ke orang tua ataupun orang tua ke anak (Sari & Mawardah, 2022).

Lebih jauh, jenis pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sangatlah berpengaruh terhadap kesuksesan atau keberhasilan dalam pertumbuhan karakter anak. Adapun pola asuh sendiri terdiri atas tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (Adzkiya et al., 2022; Ayun, 2017; Azsahrah, 2021; Nur'aeni & Lubis, 2022). Berdasarkan ketiga jenis pola asuh tersebut, orang tua harus belajar banyak hal tentang karakteristik anak. Bagaimanapun anak-anak, terutama anak tingkat usia dini mempunyai karakteristik yang khas (unik), baik dari segi fisik, psikis, sosial, moral maupun sebagainya. Masa kanak-kanak juga adalah penentu bagi keberlangsungan hidup pada masa-masa selanjutnya.

Di dalam keluarga, peran orang tua sangatlah besar terutama dalam menjalankan fungsi edukasi, dimana sangat berpengaruh terhadap kondisi baik mencakup perilaku, akhlak, kecerdasan kognitif, dan motorik anak. Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama dan sebagai sistem kontrol internal bagi tingkah laku anak. Adapun tantangan yang begitu besar bagi orang tua ialah ketika mereka mempersiapkan anak untuk masuk dan tumbuh di lingkungan masyarakat, sehingga orang tua harus mengetahui ilmu terkait pola pendidikan dan pengasuhan yang baik yang kemudian dikenal dengan istilah ilmu *parenting* (Anggresta, Maya, & Saleh, 2021). *Parenting* atau pola asuh adalah proses proses fundamental dimana seorang anak didampingi dan juga dibimbing seluruh tahapan pertumbuhannya dengan cara dirawat dan dilindungi, serta diarahkan pada kehidupan baru dalam setiap tahapan perkembangannya (Ayun, 2017; Damanik & Purba, 2021).

Meskipun begitu, pada tahapan realitasnya tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara mengasuh anak yang baik dan benar. Minimnya pengetahuan dan keterampilan tersebut bisa memunculkan pola asuh yang salah kepada anak. Terlebih lagi jika seorang anak hanya mengimitasi



perilaku negatif orang lain yang berada di luar rumah. Kondisi ini tentunya membuat kurang optimalnya tumbuh kembang anak dan berimplikasi pada masa depannya yang suram. Disadari atau tidak, orang tua di Indonesia dinilai masih menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik buah hatinya. Sikap-sikap seperti ingin didengar dan dimengerti oleh anak, menuntut anak selalu patuh terhadap perintahnya, suka membanding-bandingkan dan menyalahkan anak adalah model pola asuh yang otoriter (Anggresta et al., 2021).

Dengan demikian, penting untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat terkait pola asuh atau *parenting* yang tepat dan hak-hak yang seharusnya dimiliki anak. Dalam pengabdian ini, pengabdian memfokuskan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an yang merupakan salah satu pendidikan penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Muslim adalah mayoritas di Indonesia. Oleh karenanya, sosialisasi di tempat ini merupakan basis penting untuk memberikan informasi dan pengajaran terkait kehidupan. Inilah juga yang disadari oleh beberapa peneliti sehingga menjadikan Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai objek penelitian atau pengabdian (Afwadzi, 2020; Jayanti et al., 2022; Yunita, Widiawati, Damayanti, & Khaerunnisa, 2023).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sabilil Huda Dusun Jeruk, Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang Jawa Timur menjadi objek dalam pengabdian ini. Fenomena yang terjadi di TPQ ini ternyata masih banyak orang tua yang minim pengetahuan mengenai pengasuhan anak yang tepat. Hal ini diambil dari cerita ibu-ibu sendiri yang kadang mereka suka memarahi, membentak, bahkan main tangan terhadap anaknya. Salah satu dari kumpulan ibu-ibu di TPQ ini mengatakan dengan jujur bahwa ia terkadang main tangan kepada anaknya, dikarenakan emosi yang sudah tidak bisa dibendung lagi, sehingga hal tersebut membuat sebuah trauma terhadap anaknya. Bahkan, hingga di usia dewasa pun anak tersebut tidak berani dipegang sendiri oleh ibunya semenjak kejadian itu. Selain itu, hak-hak anak juga seringkali kurang diperhatikan secara maksimal oleh mereka, meskipun secara umum ibu-ibu di TPQ Sabilil Huda telah memenuhi hak-hak anak, seperti pendidikan dan tempat tinggal. Atas alasan inilah pengabdian mengadakan pengabdian dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua perihal cara mengasuh anak yang baik dan benar serta kebebasan apa saja yang berhak anak dapatkan dari kedua orang tuanya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi *parenting* dilakukan pada tanggal 06 Januari 2023 pukul 16.00 WIB yang bertempat di TPQ Sabilil Huda, Dusun Jeruk, Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang Jawa Timur. Sasaran kegiatan ini adalah wali santri dari peserta didik yang belajar TPQ Sabilil Huda. Materi *parenting* disampaikan oleh Moch. Al Ihza Dwi Kurniawan, mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menguasai problematika pola asuh anak dan hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, terutama dalam perspektif psikologi.

Adapun penyelenggaraan kegiatan ini adalah dalam bentuk praktik langsung. Beberapa metode diambil untuk memaksimalkan kegiatan pengabdian ini dalam tahapan sebelum kegiatan, ketika pelaksanaan dan juga setelah kegiatan selesai dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi



Observasi atau pengamatan, menurut Riyanto (2010), merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pada kegiatan sosialisasi *parenting* ini, sebelumnya pengabdian melakukan pengamatan baik secara langsung dan tidak langsung pada beberapa wali santri TPQ Sabilil Huda bagaimana bentuk pola asuh wali santri sepanjang kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Berger, 2020). Pada kegiatan ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada salah satu guru di TPQ Sabilil Huda untuk mengetahui kondisi lingkungan tentang bagaimana bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya, dan juga kepada wali santri setelah kegiatan selesai dilangsungkan.

3) Pemberian Materi

Penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi ini berlangsung dalam waktu sekitar dua jam. Materi yang disampaikan berupa pola asuh anak yang tepat dan apa saja hak kebebasan hak anak yang sudah semestinya dipenuhi oleh orang tua. Tahap awal dalam kegiatan sosialisasi *parenting* dimulai dengan pembukaan dan pengenalan diri dari pemateri dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Pada akhir sesi sosialisasi antara *audience* dan pemateri dilakukan *sharing session* dan tanya jawab.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sabilil Huda yang terletak di Dusun Njeruk, Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian melakukan sosialisasi ke wali santri TPQ Sabilil Huda. Tim pengabdian terdiri atas Moch Al-Ihza Dwi Kurniawan sebagai narasumber dan dibantu oleh beberapa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2022-2023 yang melakukan pengabdian di tempat ini. Tahap pertama pada kegiatan pengabdian adalah tahap perencanaan. Dalam hal ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan kepala yayasan dan ustadzah di TPQ Sabilil Huda dan menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang hendak dilaksanakan membahas tentang pentingnya program *parenting* bagi orang tua. Materi yang dikaji di dalamnya adalah tentang karakteristik anak dalam membantu menentukan jenis pola asuh yang tepat guna untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pengabdian yang dilakukan pada Jumat 06 Januari 2023 dengan penyajian materi *parenting* secara langsung yang diberikan oleh Al-Ihza Dwi kepada ibu-ibu wali santri TPQ Sabilil Huda Purworejo. Tujuan yang hendak dicapai adalah menambah pengetahuan dan wawasan orang tua santri tentang pentingnya memahami karakteristik anak sebelum menentukan pola asuh yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak nantinya. Kegiatan *parenting* dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya memahami karakter anak ada 3 tahap yaitu:

1. Pemberian materi oleh M. Al-Ihza Dwi Kurniawan selaku narasumber dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber dan dipandu oleh Ibu Faizah selaku ustadzah TPQ Sabilil Huda;



3. Kegiatan diskusi dan bimbingan konseling penanganan permasalahan anak dan orang tua yang ada di dalam keluarga masing-masing yang dibimbing oleh tim pengabdian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Narasumber mengawali dengan pembahasan dengan menjelaskan pengertian pola asuh (*parenting*). Istilah pola asuh dapat diartikan sebagai berbagai model atau bentuk perubahan ekspresi yang dilakukan oleh orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik seseorang dalam upaya memelihara, mengasuh, membimbing, membina, dan mendidik anaknya, tanpa memandang seberapa muda atau belum dewasa mereka, sehingga mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri. terkait kajian karakteristik anak usia dini.

Dalam konteks ini, narasumber juga menjelaskan bahwa periode paling sensitif anak berada pada usia 2-4 tahun, dimana simulasi perlu diberikan dan diarahkan agar tidak menghambat perkembangan. Sebagai contoh, apabila anak usia dua tahun yang seharusnya sudah bisa berbicara tidak diberikan stimulus, maka anak akan mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara pada periode selanjutnya. Demikian juga sama dengan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, karena pada periode ini, orangtua, keluarga, dan guru seharusnya membangun karakter anak dengan baik.

Selanjutnya, pada usia 4-6 tahun karakteristik yang dimiliki anak sudah berkembang lagi. Pertama, perkembangan fisik anak yang sangat aktif, hal tersebut bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan otot-ototnya. Kedua, perkembangan bahasa yang semakin baik, anak bisa memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Ketiga, perkembangan kognitif atau daya pikir anak sangat pesat, dibuktikan bahwa keingin tahuan anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungannya. Keempat, bentuk permainan yang bersifat individu (Fitriani, 2016; Nur'aeni & Lubis, 2022). Jadi, mengetahui perkembangan anak sangat penting dalam pola asuh.

Agar mendapatkan keterangan yang komprehensif, narasumber juga menguraikan pendapat Santrock (2003). Menurut Santrock, orang tua di setiap rumah tangga selalu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan pola asuh yang digunakan orang tua kemudian akan mempengaruhi keinginan mereka agar anaknya menjadi yang terbaik. Kontrol utama orang tua dalam mengarahkan dan berpartisipasi dalam kegiatan anak untuk membantu tugas perkembangan anak menuju proses kematangan fisik dan psikologis, menurut Baumrind sebagaimana dikutip Santrock, adalah konsep pola atau gaya pengasuhan. Terdapat perbedaan antara filosofi pengasuhan yang demokratis/otoritatif, otoriter, dan permisif.

Metode pengasuhan yang demokratis atau otoritatif sebenarnya baik untuk anak-anak dan dapat mendorong kemandirian. Hasil dari pendekatan pola asuh demokratis ini adalah bahwa orang tua harus mampu menahan perilaku anak-anak mereka dan mengontrolnya. Anak-anak dapat memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan aktivitas yang disepakati ketika orang tua dan anak-anak selalu berkomunikasi tentang aktivitas mereka. Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan otoritatif ini memengaruhi anak-anak mereka untuk lebih terlibat dengan orang lain, menunjukkan tanda-tanda kemandirian, dan memiliki kendali diri atas emosi mereka. Akibatnya, anak-anak lebih siap menghadapi masalah yang muncul dalam hidup mereka.



Pola asuh otoriter adalah pola atau pendekatan pola asuh yang berbeda dengan keterangan di atas. Gaya pengasuhan otoriter lebih menekankan pada orang tua yang menghargai kepatuhan untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan cita-cita mereka, cenderung menetapkan batasan, dan bersikeras agar anak mereka mematuhi semua arahan orang tua. Dengan demikian, pola asuh otoriter kurang mendukung otonomi anak tetapi dapat melibatkan partisipasi yang tinggi atau, di sisi lain, hampir tidak ada sama sekali. Anak dari orang tua yang menggunakan pendekatan pola asuh otoriter ini menunjukkan kurangnya kesenangan, takut melakukan kesalahan, rasa rendah diri, dan kemampuan komunikasi yang buruk,

Gaya pengasuhan orang tua selanjutnya adalah pengasuhan permisif. Orang tua yang permisif mungkin terlalu memanjakan anak, tetapi bagaimanapun juga, orang tua tidak secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anak-anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya permisif ini berakibat anak cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran sehingga anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, kurang dewasa, memiliki harga diri rendah, dan terasingkan dari keluarga (Utomo & Khan, 2021).

Berdasar pada perspektif determinasi diri, narasumber melanjutkan, gaya pengasuhan orang tua yang paling menarik dalam model Baumrind adalah pendekatan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif menekankan pada orang tua untuk mendorong anak menjadi mandiri, namun pada saat yang sama, orang tua juga secara tegas mengharuskan anak untuk mematuhi aturan dan pedoman yang telah disepakati antara orang tua dan anak. Sesuai dengan keterangan itu, Santrock juga menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan ideal untuk perkembangan anak karena orang tua otoritatif memiliki keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri sembari memberikan standar dan panduan yang dibutuhkan anak. Sisi yang lain, kehangatan dan keterlibatan orang tua yang otoritatif dapat membuat anak bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, dan adanya ketenangan diri dalam bertindak (Utomo & Khan, 2021).

Selanjutnya, narasumber mengulas beberapa ciri orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif sebagaimana dipaparkan Widyarini, antara lain: (1) orang tua mengarahkan pemikiran anak secara rasional; (2) orang tua mengajarkan anak untuk fokus pada masalah yang dihadapi; (3) orang tua mengajarkan anak untuk menghargai ketika berkomunikasi dengan orang lain; (4) orang tua menjelaskan alasan yang rasional bila anak meminta sesuatu; (5) orang tua mengajarkan pada anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengajarkan anak untuk mandiri dan mengarahkan dirinya sendiri; dan (6) orang tua tidak mendominasi, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Santrock juga menekankan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif akan memiliki karakteristik: *“often cheerful, self-controlled and self-reliant, and achievement oriented; they tend to maintain friendly relations with peers, cooperate with adults, and cope well with stress”* atau anak sering terlihat ceria, dapat mengendalikan diri dan mandiri, serta



berorientasi pada pencapaian; anak cenderung memelihara hubungan persahabatan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik (Utomo & Khan, 2021).

Penentuan nasib sendiri orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka, narasumber melanjutkan, berdampak langsung pada bagaimana mereka berkembang secara psikologis. Misalnya, orang tua dapat memahami bagaimana anak berkembang secara sosial dan emosional. Morris et al menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berhubungan dengan perkembangan emosi anak melalui tampilan emosi orang tua, tanggapan terhadap perasaan anak, dan iklim emosi dari interaksi orang tua-anak. Anak-anak dapat berkembang lebih mampu secara sosial dan emosional ketika orang tua mereka menanggapi emosi negatif mereka dengan cara yang mendukung, seperti dengan menggunakan jawaban yang berfokus pada masalah, berfokus pada emosi, atau mendorong. Namun demikian, ada aspek psikologis, khususnya persepsi orang tua tentang kapasitas perkembangan kemandirian anaknya, yang mempengaruhi bagaimana sikap orang tua dalam mendukung anak untuk mandiri. Di antara sudut pandang orang tua yang otoritatif adalah memberi anak-anak mereka kecerdasan emosional tingkat tinggi, yang memberi mereka rasa aman dan kemandirian serta membantu keberhasilan akademis mereka. Orang tua yang berwibawa memberi anak mereka alasan atas tindakan mereka, yang membantu mereka menjadi sadar dan memahami moral dan nilai. Selain itu, orang tua yang otoritatif berpandangan bahwa komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka penting untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, membantu anak menyesuaikan diri, dan mempromosikan keberhasilan akademik dan sosial (Utomo & Khan, 2021).

Tidak hanya itu, narasumber juga memaparkan Undang-Undang terkait materi yang sedang disampaikan. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, perlindungan bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi semaksimal mungkin sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi dalam rangka mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Dalam Pasal 52 sampai dengan pasal 66 Undang-Undang HAM memuat ketentuan yang mengatur tentang hak anak. Tugas anak tidak secara khusus diatur dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia. Kewajiban dasar kemanusiaan secara keseluruhan adalah ketentuan yang mengatur kewajiban yang terkandung dalam undang-undang.

Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengatur mengenai hak dan kewajiban anak. Hak anak diatur dalam ketentuan Pasal 4 sampai dengan Pasal 18. Hak anak yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak tersebut antara lain meliputi hak:

- a. Untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
- b. Atas suatu nama sebagai identitas dan status kewarganegaraan;
- c. Untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua;



- d. Untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri;
- e. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial;
- f. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
- g. Memperoleh pendidikan luar biasa, rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak yang menyandang cacat;
- h. Memperoleh pendidikan khusus bagi anak yang memiliki keunggulan;
- i. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
- j. Untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
- k. Mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual), penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan serta perlakuan salah lainnya;
- l. Untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir;
- m. Memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi;
- n. Memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum;
- o. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatan yang dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, serta membela diri dan memperoleh keadilan di depan Pengadilan Anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum, bagi setiap anak yang dirampas kebebasannya;
- p. Untuk dirahasiakan, bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum; dan
- q. Mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya, bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana.
- r. Pasal-pasal yang memuat ketentuan mengenai hak anak dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mempunyai banyak kesamaan dengan ketentuan hak anak dalam Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia.
- s. Undang-Undang tentang Perlindungan Anak juga mengatur mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak.

Setelah materi disampaikan oleh narasumber, para wali santri sedikit banyak mulai memahami bahwa pola asuh yang baik dan tepat adalah dengan menerapkan metode demokratis atau otoritatif sebagai metode yang berada pada posisi pertengahan. Dari wawancara tim pengabdian kepada beberapa wali santri yang menghadiri kegiatan, mereka merasa bahwa beberapa perilaku yang dilakukan pada anaknya kurang tepat dari aspek pola asuh. Mereka akan mulai berbenah terkait pola asuh dan hak-hak yang seharusnya diberikan pada anaknya. Meskipun disadari



bahwa hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang, tetapi para wali santri akan mencoba untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengasuh anak mereka.



Gambar 1. Foto Bersama Setelah Sosialisasi *Parenting*

KESIMPULAN

Sosialisasi pola asuh yang tepat dan hak kebebasannya merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam pengabdian ini, sosialisasi pola asuh yang tepat dan hak kebebasannya dilaksanakan di TPQ Sabilil Huda Dusun Jeruk Desa Purworejo dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dan hak kebebasan anak.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pola asuh yang tepat dan hak kebebasannya dapat meningkatkan pemahaman cara mengasuh anak yang baik dan tepat, selain juga kualitas hidup anak. Orangtua yang mengikuti sosialisasi menunjukkan peningkatan dalam memberikan dukungan emosional dan perhatian yang lebih besar terhadap anak. Selain itu, orangtua juga menunjukkan peningkatan dalam memberikan hak kebebasan yang sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak.

Dalam sosialisasi ini, orangtua juga diajak untuk memahami konsep hak kebebasan anak yang meliputi hak untuk berkomunikasi, hak untuk belajar, hak untuk bermain, hak untuk berkumpul, hak untuk beropini, dan hak untuk memperoleh perlindungan. Orangtua juga diajak untuk memahami bahwa hak kebebasan anak harus dilindungi dan dihormati sebagaimana hak kebebasan orang dewasa.

Secara keseluruhan, sosialisasi pola asuh yang tepat dan hak kebebasannya di TPQ Sabilil Huda merupakan program yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup anak dan meningkatkan kesadaran orangtua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dan hak kebebasan anak. Program ini dapat diadaptasi dan diterapkan di tempat lain untuk meningkatkan kualitas hidup anak di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pada beberapa pihak yang membantu terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat ini. Terima

kasih pada ketua yayasan, pengajar, dan wali santri TPQ Sabilil Huda serta Kepala Desa Purworejo dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada pengabdian untuk melakukan pengabdian tentang sosialisasi pola asuh anak yang tepat beserta hak kebebasannya di TPQ tersebut. Ucapan terima kasih juga diucapkan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menerjunkan tim pengabdian di Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang sehingga bisa mengaktualisasikan keilmuan yang selama ini telah diperoleh di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, Z., Rupida, R., Fadhila, M., Faridah, S., Fikriyah, H., & Rahmah, A. F. (2022). Penyuluhan Mengenai Peran Orang Tua dalam Pola Asuh di RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 31–37. <https://doi.org/10.24036/pusako.v1i2.14>
- Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Anggresta, V., Maya, S., & Saleh, F. (2021). Sosialisasi Parenting Tentang Pentingnya Pendidikan Intelektual dan Karakter dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 429–437.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azsahrah, E. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Anak Di Sekolah Dasar Kelas V. *Pinisi: Journal of Education*, 1(1), 293–297. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/56818>
- Berger, A. A. (2020). *Media Analysis Techniques* (S. Budi, ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Damanik, S. W. H., & Purba, R. (2021). Strategi Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 pada PAUD Ar Raudah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 206–210. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.688>
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358.
- Gussevi, S., Maulani, M., & Muhfi, N. A. (2022). Sosialisasi dan Pendampingan Pola Asuh Anak Wanita Karir di Perum Citra Permata Sakinah Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 19–27. Retrieved from <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/426>
- Hadi, S. (2017). Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan



- Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 117–133. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1290>
- Jati, K., Intaniasari, Y., Ningrum, R. S., Hafida, S. H. N., Utami, R. D., Ariyadi, M. Y., & Subekti, T. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Menciptakan Generasi Emas. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19177>
- Jayanti, T. I., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Nur'aeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anal Usia Dini Undhiksa*, 10(1), 137–143.
- Riyanto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Saadah, N., Firdausia, K., Afrida, N., Widyaningrum, Y., Shofiyuddin, M., & Zulfahmi, M. N. (2015). Pola Asuh Efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 108–115. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.108-115>
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, S. N., & Mawardah, M. (2022). Sosialisasi Pengasuhan dan Kebebasan Hak Anak di Desa Suka Negeri Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1221–1226.
- Utomo, H. B., & Khan, R. I. (2021). Gaya Pengasuhan Orang Tua Berdasar Determinasi Diri. In Y. Bawono, N. Rohmah, & R. Qorrin (Eds.), *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/13937/1/Buku Psikologi Parenting.pdf?cv=1](http://repository.uinsu.ac.id/13937/1/Buku%20Psikologi%20Parenting.pdf?cv=1)
- Yunita, I. R., Widiawati, C. R. A., Damayanti, A. S. T., & Khaerunnisa, L. (2023). Sosialisasi Pendampingan Anak di Era Digital untuk Wali Murid di Taman Pendidikan Al Qur'an Nurul Ikhsan. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 81–91. Retrieved from <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/651>
- Zulfitria, Z., Bahri, S., Effendi, Y., Arif, Z., & Aryandini, T. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Kreatif dan Berkarakter Qur'ani di Desa Bojong Kulur Bogor. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–10.

